



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Meningkatkan Kualitas Hasil Riset dengan Metode Penelitian yang Adaptif untuk Menyiapkan Generasi Peneliti yang Kompeten"



Analisis Humanisme pada Antologi Puisi *Menjadi Manusia di Mata Tuhan* Karya Wagiman dan Khaidar Naufal Pasingsingan

Muhammad Idham Kholid¹(✉), Andhika Setya Wibowo², Suci Setyani³,

Fenti Tri Astuti⁴, Dwi Lusita Sari⁵, Nurul Setyorini⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah

Purworejo, Indonesia

andhika73212@gmail.com

abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep humanisme yang terdapat dalam makna puisi-puisi "*Menjadi Manusia Dimata Tuhan*" dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyajikan data secara objektif berdasarkan temuan dalam puisi, sedangkan metode kualitatif berarti penjelasan konsep-konsep terkait menggunakan kata-kata atau kalimat. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa interpretasi puisi tentang "*Menjadi Manusia Dimata Tuhan*" berfokus pada eksistensi manusia dalam kehidupan, yang sering dipahami sebagai konsep humanisme universal dan mencakup tiga poin utama, yaitu : (1)eksistensi manusia sebagai makhluk spiritual, (2)eksistensi manusia dalam hubungan keluarga sebagai empati dan interaksi sosial, (3)eksistensi manusia yang berhubungan dengan sikap individualnya.

Kata kunci—humanisme, puisi, antologi

abstract—This research aims to describe the concept of humanism contained in the meaning of the poems "Being Human in the Eyes of God" using qualitative descriptive methods. This research presents data objectively based on findings in poetry, while the qualitative method means explaining related concepts using words or sentences. The results of this research reveal that the interpretation of the poem about "Being Human in the Eyes of God" focuses on human existence in life, which is often understood as a concept of universal humanism and includes three main points, namely: (1) human existence as a spiritual creature, (2) human existence in family relationships as empathy and social interaction, (3) human existence which is related to individual attitudes.

Keywords—humanism, poetry, anthology

PENDAHULUAN

Sastra muncul sebagai gambaran kehidupan manusia yang mencakup hubungan antar manusia, manusia dengan alam atau lingkungan, dan manusia dengan Tuhan. Semua hubungan ini bersifat dinamis karena sastra berkaitan

dengan kehidupan manusia baik sebagai representasi kehidupan maupun sebagai realitas, muncullah ilmu humanisme. Ilmu ini mengkaji karya sastra dari perspektif rasa dan pengalaman manusia. Teeuw (dalam Pradopo, 1984: 3) berpendapat bahwa puisi identik dengan keindahan yang berkaitan dengan pikiran, perasaan, pengetahuan, dan pengalaman seseorang. Humanisme adalah sebuah aliran yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam tindakan konkret tentulah manusia konkret pula yang menjadi ukuran, sehingga pikiran, rasa, situasi seluruhnya akan ikut menentukan baik buruknya tindakan konkret (Poedjawiyatana, 2003:98). Dengan memahami lebih dalam konsep humanisme, kita akan menemukan adanya hubungan sosial antara manusia dengan lingkungan, baik itu hubungan individu dengan individu lain, dengan kelompok, maupun dengan alam. Melalui penggunaan simbol-simbol, metafora, dan bahasa puitis, antologi ini memberikan pandangan yang mendalam dan reflektif tentang aspek-aspek kemanusiaan.

Secara khusus, humanisme meliputi berbagai aspek sosial aspirasi untuk mencapai kebebasan dari penindasan, meningkatkan kualitas hidup, mendorong keadilan dan kebenaran, memperkuat kesadaran diri manusia, menekankan pentingnya masyarakat dari pada individu, menentang kebodohan dan kelemahan, menolak diskriminasi individu dan kelompok serta hak istimewa sosial adalah cita-cita humanisme sepanjang sejarah menurut Syari'ati yang menggambarkan manusia beradab dari kaum intelektual yang bebas dan mencintai kemanusiaan. Secara umum, interpretasi puisi karya wagiman M.Pd dan Khaidar Naufal Pasingsingan berfokus pada antologi puisi yang mereka tulis, yang berdasarkan pada otoritas interpretasi yang mengarah pada tiga poin utama, yaitu eksistensi manusia sebagai makhluk spiritual, eksistensi manusia dalam hubungan keluarga sebagai empati dan interaksi sosial, eksistensi manusia yang berhubungan dengan sikap individualnya.

Antologi adalah sebuah buku yang berisi kumpulan puisi dari satu atau beberapa penulis yang diterbitkan oleh penerbit. Dalam antologi ini terdapat dua penulis, "*Menjadi Manusia Dimata Tuhan*" karya Wagiman M.Pd dan Khaidar Naufal Pasingsingan yang merupakan sebuah antologi terbitan 2023 dan berisi 46 buah sajak. Pemilihan antologi didasarkan pada kebebasan memilih sajak yang berkaitan erat dengan penelitian, yaitu humanisme. Beberapa puisi yang menjadi objek penelitian humanisme dalam antologi "*Menjadi Manusia Dimata Tuhan*" adalah *Ibadah, Padamu Senja Aku Datang, Tema Hidup, Sudah Sampai, Sudah, Sudut Pandang*. Pemilihan puisi-puisi ini didasarkan pada pertimbangan makna yang memiliki kekuatan teks. Puisi-puisi terpilih juga mewakili keseluruhan antologi, dengan keenam puisi ini secara garis besar menjadi perwakilan dari semua puisi dalam antologi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui metode library research yaitu dengan cara studi lewat bahan bacaan yang relevan yang mendukung penelitian, Pradopo (2007). Metode penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan mengenai objek penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh dari kutipan sajak puisi "*Menjadi Manusia Dimata Tuhan*" karya Wagiman M.Pd dan Khaidar Naufal Pasingsingan. Menurut Semi (1993:23) penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Tujuannya untuk mendeskripsikan data atau memberikan gambaran secara sistematis (Semi, 1993:24).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menganalisis hasil penelitian terhadap enam puisi terpilih dalam antologi puisi "*Menjadi Manusia Dimata Tuhan*" karya Wagiman M.Pd dan Khaidar Naufal Pasingsingan. Adapun puisi yang dimaksud yaitu (1) *Ibadah*, (2) *Padamu Senja Aku Datang*, (3) *Tema Hidup*, (4) *Sudah Sampai*, (5) *Sudah*, (6) *Sudut Pandang*. Menurut (Suminto, 2008:39) para penyair selalu mengambil tiga aspek penting kehidupan manusia sebagai inspirasi dalam menciptakan puisi mereka. Pertama adalah kehidupan individual, kedua kehidupan sosial, dan ketiga kehidupan spiritual atau agama. Dengan demikian, puisi selalu mencerminkan masalah manusia dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, orang lain, dan Tuhan. Sajak-sajak dalam puisi Wagiman M.Pd dan Khaidar Naufal Pasingsingan berfokus pada otoritas pemaknaan yang menuju kepada tiga poin utama, yaitu eksistensi manusia sebagai makhluk spiritual, eksistensi manusia dalam hubungan keluarga sebagai empati dan interaksi sosial, eksistensi manusia yang berhubungan dengan sikap individualnya.

1. Eksistensi manusia sebagai makhluk spiritual

a. Puisi *Ibadah*

IBADAH

Maaf Tuhan aku beribadah

Tetapi tidak memikirkanmu.

Hal tersebut menjadikan aku

Kurang mesra saat kita bertemu.

Aku malah memikirkan

Dosaku, aibku, masa depanku,

Hutangku, hidupku, gajiku,

Kehancuranku.

Memahami humanisme dalam puisi ini dapat dilihat melalui penekanan pada pengalaman pribadi dan introspeksi diri. Penulis mengakui kurangnya

keikhlasan dalam ibadah dan lebih sering memikirkan masalah duniawi seperti dosa, aib, masa depan, hutang, hidup, gaji, dan kehancuran. Hal ini menunjukkan refleksi diri dan kesadaran akan kelemahan manusia. Humanisme terlihat dalam usaha penulis untuk mencari makna yang lebih dalam dan hubungan yang lebih mesra dengan Tuhan, melampaui kebutuhan material. Fokus pada pengalaman sehari-hari dan pencarian makna hidup merupakan inti dari nilai-nilai humanisme yang tercermin dalam puisi ini.

b. *Puisi Padamu Senja Aku Datang*

PADAMU SENJA AKU DATANG

*Sejuknya terik matahari ketika senja
menerawang jauh kutatap kebesaranMu
dalam keheningan sunyi senja
matahari membakar langit-langit dunia
membakar pohon-pohon hijau
membakar angin menjelang malam
membakar semangat burung-burung berlalu
pulang hendak menuju sarangnya
mereka Kembali menemui anak-anaknya
yang menunggu dalam keseharian
Merengek, menangis, menatap sinar matahari
yang kian meredup dalam kehidupan senja.*

Humanisme dalam puisi ini dapat dilihat melalui beberapa cara. Pertama, ada penghargaan terhadap alam, terlihat dari penggambaran keindahan senja dan kebesaran Tuhan dalam fenomena alam. Kedua, refleksi pribadi penulis saat merenungkan kebesaran Tuhan menunjukkan introspeksi dan pencarian makna hidup. Ketiga, gambaran burung-burung yang kembali ke sarangnya mencerminkan perhatian terhadap kehidupan sehari-hari dan hubungan keluarga. Terakhir, ekspresi emosi yang muncul saat menyaksikan senja menunjukkan pentingnya perasaan manusia dalam pengalaman hidup. Melalui aspek-aspek ini, puisi ini menekankan nilai-nilai humanisme yang berfokus pada pengalaman dan perasaan manusia dan alam.

2. Eksistensi manusia dalam hubungan keluarga sebagai empati dan interaksi sosial

a. *Puisi Tema Hidup*

TEMA HIDUP

*Ibu maaf aku selalu
Membuatmu iba.*

*Iba kepada dirimu sendiri
Setelah melihatku berdiri sendiri.*

Humanisme pada puisi ini dilihat melalui penekanan pada perasaan dan hubungan manusia. Penulis menunjukkan kesadaran akan perasaan ibunya, yang merasa iba melihat anaknya berdiri sendiri. Ini mencerminkan nilai humanisme melalui perhatian dan empati terhadap perasaan orang lain. Selain itu, penulis mengakui kesalahannya dan menunjukkan introspeksi diri, yang merupakan aspek penting dalam humanisme. Hubungan antara ibu dan anak serta perhatian terhadap kesejahteraan emosional mereka menyoroti pentingnya hubungan manusia dan pemahaman mendalam tentang perasaan dan pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Puisi Sudah Sampai*

SUDAH SAMPAI

"Halo, aku sudah di depan,"

kataku dengan dosa.

Lalu ia berjalan melewati

tangga yang berputar.

"Halo, aku sudah sampai,"

katanya sambil menadahkan

tangan untuk menerima dosa

yang akan aku taburkan.

"Kok dosamu sedikit?"

Kali ini entah kata siapa,

karena aku dan dirinya

sama-sama akrab dengan dosa.

Humanisme pada puisi ini dilihat melalui kesadaran diri dan hubungan antar manusia dalam konteks kesalahan dan dosa. Penulis menggambarkan percakapan yang penuh kesadaran tentang dosa, menunjukkan introspeksi dan pengakuan atas kelemahan manusia. Hubungan antara dua orang yang sama-sama akrab dengan dosa mencerminkan pemahaman dan penerimaan terhadap kondisi manusia yang tidak sempurna. Humanisme dalam puisi ini terlihat dalam cara penulis menyoroti pengalaman dan perasaan individu serta dinamika hubungan yang jujur dan terbuka tentang kesalahan mereka. Hal ini menunjukkan penghargaan terhadap kemanusiaan, penerimaan diri, dan refleksi mendalam tentang kondisi manusia.

3. Eksistensi manusia yang berhubungan dengan sikap individualnya.

a. Puisi *Sudah*

SUDAH

Apakah ini waktu

Yang benar-benar waktu?

Sudah kerap sekali

Waktu menggila.

Bahkan semua yang

Lucu tidak lagi lucu.

Dan semua yang

Sedih tidak lagi sedih.

Humanisme melalui pengamatan tentang perubahan dan dinamika dalam kehidupan manusia. Penekanan pada waktu yang "menggila" mencerminkan kesadaran akan perubahan yang konstan dalam kehidupan, yang merupakan tema sentral dalam humanisme. Puisi menggambarkan bagaimana persepsi terhadap hal-hal yang lucu dan sedih bisa berubah seiring waktu, menyoroti kompleksitas emosi dan pengalaman manusia yang selalu berubah. Hal ini menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman dan kerumitan kehidupan manusia, serta refleksi mendalam tentang perubahan dan dinamika psikologis yang dialami setiap individu.

b. Puisi *Sudut Pandang*

SUDUT PANDANG

Biasanya Engkau ada di sini.

Tetapi di saat aku kembali,

Engkau tidak ada.

Di mana Engkau?

Apakah Engkau sudah kecapaian?

Bagaimana merayu Engkau?

Dayaku melebihi bintang di langit.

Nafsuku melebihi pasir di dunia.

Dosaku melebihi buih di lautan.

Humanisme melalui refleksi mendalam tentang hubungan antara manusia dengan keberadaan yang lebih besar, mungkin dengan Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya. Penyair mencari kehadiran yang hilang atau tidak hadirnya sesuatu yang diyakini atau dicintai, menunjukkan perasaan kehilangan

dan kebingungan manusia dalam menghadapi ketidakhadiran atau kepergian yang tidak terduga.

Humanisme tercermin dalam pemahaman bahwa manusia memiliki kekuatan, keinginan, dan kelemahan yang melampaui pemahaman dan kontrol mereka sendiri. Puisi ini juga menyoroti pengalaman manusia yang universal dalam mengejar makna dan hubungan batiniah, serta dorongan untuk terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah:

1) Pendekatan Humanisme Membuka Perspektif yang Luas

Analisis keenam puisi melalui pendekatan humanisme mengungkapkan kompleksitas dan kedalaman pengalaman manusia, memperluas pandangan kita terhadap berbagai aspek kehidupan.

2) Nilai-nilai Universal Kemanusiaan

Melalui pemahaman tentang introspeksi diri, empati terhadap perasaan manusia, penghargaan terhadap kehidupan sehari-hari, dan refleksi spiritual, analisis ini menyoroti nilai-nilai kemanusiaan yang relevan dan universal.

3) Puisi sebagai Cermin Kehidupan dan Eksistensi

Setiap puisi menghadirkan perubahan emosi, pertanyaan eksistensial, dan pencarian makna yang menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan manusia. Melalui pendekatan humanisme, puisi menjadi sarana untuk mendalami dan menggambarkan esensi kehidupan manusia secara lebih mendalam.

REFERENSI

Poedjawiyatana. 2003. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pradopo, R.D. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
Cet. 11

Pradopo, Rachmat Djoko, 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.